

ISTIQRA' DZIKIR AMALIYAH THAREQAT ILAHIYAH AL-HIDAYAH

Nurhadi

IPARI Pekanbaru, Kopertais XII Riau
alhadijurnal@gmail.com; ngjaralhadi@gmail.com

Abstract

In general, Islam is understood as a *thariqat*, a straight path leading to Allah (Q.S. Āl 'Imrān [3]: 19, 85; al-An'ām [6]: 161; al-Jāṭiyah [45]: 18) whose teachings are preserved in their originality throughout time (Q.S. al-Ḥijr [15]: 9) and which commands believers to follow the *thariqat* (Q.S. al-Mā'idah [5]: 35; al-'Ankabūt [29]: 69). Historically, the naming of *thariqat* follows their bearers, ranging from *thariqat al-Muḥammadiyah*, *thariqat al-Ṣaḥābah*, and *thariqat al-Ṭābi'in* to *thariqat al-Salafiyah*, *al-Khalafiyah*, and *al-Mu'aṣirah*, with chains of transmission (*sanad*) that ultimately trace back to the Companions among others Abū Bakr al-Ṣiddīq, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Uṭmān bin 'Affān, and 'Alī bin Abī Ṭālib, converging in *thariqat al-Muḥammadiyah*, *thariqat al-malā'ikah* (Jibrīl), and ultimately the *thariqat Allāh* (*thariqah ilāhiyyah*). This study aims to describe the construction of *thariqat Ilāhiyyah al-Hidayah* as a *wasatḥiyyah* (moderate) synthesis emerging from a comparative examination of eleven *thariqat* (Naqsyabandiyah, Sammāniyyah, Sattāriyyah, Khalwatiyyah, Qādiriyyah, Tijaniyyah, Syādziliyyah, Idrīsiyyah, Fauziyyah, 'Alawiyyah, and Qādiriyyah wa Naqsyabandiyah). Employing the method of *istiqrā'* (inductive analysis) and a *muqāran* (comparative) approach to the *kaifiyyāt* of *bai'at* and *amaliyah awrad*, the study finds that the core practice of *thariqat* lies in the *bai'at* using the *shahādah* or *tawḥīd*, and in *awrad* consisting of *tawassul*, *istighfār*, *shalawāt*, *dhikr*, and supplication structured around the formula of *tawajjuh* “*ilāhī anta maqsūdī wa riḍāka maṭlūbī*.” *Thariqat Ilāhiyyah al-Hidayah* adopts this core pattern through *bai'at* with the *shahādah*, *shalawāt*, and *tawajjuh*, alongside *amaliyah* of *tawassul*, *istighfār*, *dhikr*, and prayers whose numbers are distributed across seven prayer times (the five daily prayers, *duḥā*, and *tahajjud*) and calibrated to the practitioner's age. Its distinctive feature is an individual *khalwah* practiced monthly on the 13th, 14th, and 15th of the Hijri calendar (*ayyām al-bi'd*), with an additional 10,000 repetitions of *dhikr* outside the seven-time *awrad*. These findings demonstrate that *thariqat Ilāhiyyah al-Hidayah* constitutes a *wasatḥiyyah thariqat*.

formulation that reconstructs classical *amaliyah* patterns into a more structured and moderate form, remaining rooted in recognized *thariqat sanad* while being responsive to contemporary spiritual needs.

Keywords: *Istiqrā'*; *Dhikr*; *Amaliyah Thariqat*; *Thariqat Ilāhiyyah al-Hidāyah*; Sufism

Abstrak: Secara umum, Islam dipahami sebagai agama *thariqat*, yakni jalan lurus menuju Allah (Q.S. Āl ‘Imrān [3]: 19, 85; al-An‘ām [6]: 161; al-Jāṭiyah [45]: 18), dengan ajaran yang terjaga keasliannya sepanjang zaman (Q.S. al-Hijr [15]: 9) dan memerintahkan umat untuk menempuh jalan *thariqat* (Q.S. al-Mā'idah [5]: 35; al-‘Ankabūt [29]: 69). Secara historis, penamaan *thariqat* mengikuti pembawanya, mulai dari *thariqat al-Muḥammadiyyah*, *thariqat al-Ṣaḥābah*, *thariqat al-Ṭabī‘in*, hingga *thariqat al-Salafīyyah*, *al-Khalafīyyah*, dan *al-Mu‘aṣirah*, dengan sanad yang berujung pada para sahabat, antara lain Abū Bakr al-Ṣiddīq, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, ‘Uṭmān bin ‘Affān, dan ‘Alī bin Abī Ṭālib yang bermuara pada *thariqat al-Muḥammadiyyah*, *thariqat al-malā’ikah* (Jibrīl), hingga *thariqat Allāh* (*thariqah ilāhiyyah*). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi *thariqat Ilāhiyyah al-Hidāyah* sebagai sintesis *wasāṭhiyyah* (moderat) yang lahir dari kajian komparatif atas 11 *thariqat* (*Naqsyabandiyyah*, *Sammanīyyah*, *Sattārīyyah*, *Khalwatiyyah*, *Qādiriyyah*, *Tijaniyyah*, *Syadzīliyyah*, *Idrisīyyah*, *Fauziyyah*, *‘Alawīyyah*, dan *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah*). Dengan menggunakan metode *istiqrā'* dan pendekatan *muqāran* terhadap *kaiḥiyyāt* bai‘at dan amaliyah *awrad*, penelitian ini menemukan bahwa inti amaliyah *thariqat* terletak pada bai‘at dengan kalimat syahadatain atau tauhid, serta *awrad* berupa tawassul, istighfar, shalawat, *dhikr*, dan doa dengan kalimat tawajjuh “*ilāhī anta maqsūdī wa riḍāka maṭlūbī*”. *Thariqat Ilāhiyyah al-Hidāyah* mengadopsi pola inti tersebut dengan bai‘at melalui syahadatain, shalawat, dan tawajjuh, serta amaliyah tawassul, istighfar, *dhikr*, dan doa dengan jumlah hitungan *awrad* tujuh waktu shalat (lima waktu, dhuha, dan tahajjud) yang disesuaikan dengan jumlah umur pengamalnya. Kekhususan *thariqat* ini adalah praktik *khalwah* mandiri setiap bulan pada tanggal 13, 14, dan 15 Hijriyah (*ayyam al-biḍ*), dengan jumlah *dhikr* 10.000 kali di luar *awrad* tujuh waktu. Temuan ini menegaskan bahwa *thariqat Ilāhiyyah al-Hidāyah* merupakan formulasi *thariqat wasāṭhiyyah* yang merekonstruksi pola-pola amaliyah klasik ke dalam bentuk yang lebih terstruktur dan moderat, tetap berakar pada sanad *thariqat* muṭabarrah, namun adaptif terhadap kebutuhan spiritual kontemporer.

Kata Kunci: *Istiqrā'*; *Dhikr*; *Amaliyah Thariqat*; *Thariqat Ilāhiyyah al-Hidāyah*; Tasawuf

PENDAHULUAN

Sejarah tarekat (thariqah) adalah perjalanan panjang dari esensi spiritual murni menuju institusi pendidikan ruhani yang terorganisir. Secara singkat, Thareqat bukanlah sesuatu yang "baru", melainkan metodologi untuk mencapai derajat Ihsan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Berikut adalah fase perkembangan sejarah tarekat secara sederhana: 1). Zaman Rasulullah saw & Sahabat (Abad ke-1 H). Pada masa ini, Thareqat belum ada sebagai institusi atau nama kelompok. Namun, benihnya sudah ada dalam bentuk *halakah* zikir, pengajaran adab, dan praktik *uṣṭah* (menyendiri) di Gua Hira. Para sahabat mengambil

ilmu langsung dari "pancaran" kenabian. Fokus: Penekanan pada *Zuhud* (asketisme) dan kepatuhan mutlak pada syariat; 2). Zaman Tabi'in & Tabi' al-Tabi'in (Abad ke-2 - 3 H). Mulai muncul tokoh-tokoh yang dikenal sebagai ahli ibadah (Abid) dan zahid, seperti Hasan al-Basri dan Rabiah al-Adawiyah. Istilah "Sufi" mulai dikenal untuk merujuk pada mereka yang mengenakan pakaian wol kasar sebagai simbol kesederhanaan; 3). Fase Kodifikasi & Sistematisasi (Abad ke-4 - 5 H). Tasawuf mulai dituliskan sebagai disiplin ilmu formal untuk membentengi spiritualitas dari pengaruh filsafat luar dan kemewahan duniawi. Tokoh kuncinya adalah Imam al-Ghazali yang berhasil mengawinkan tasawuf dengan syariat secara harmonis; 4). Munculnya Institusi Tharekat (Abad ke-6 H - Sekarang). Tasawuf bertransformasi menjadi Thareqat (organisasi) dengan aturan, silsilah (*sanad*), dan teknik zikir tertentu. Nama Thareqat biasanya diambil dari nama pendirinya (mursyid utama). Contoh: Qadiriyyah (Syekh Abdul Qadir al-Jailani), Naqshbandiyyah (Syekh Bahauddin al-Naqshbandi), Shadhiliyyah (Syekh Abu al-Hasan al-Shadhili).¹

Tharekat Naqsyabandiyah memiliki keunikan sejarah karena merupakan satu-satunya Thareqat besar yang silsilahnya bersambung kepada Rasulullah saw melalui Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. (jalur *Shiddiqiyyah*), sementara mayoritas tharekat lain melalui Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. Ringkasan Sejarah Naqsyabandiyah. Fase Awal (Abad 1-7 H): Dikenal sebagai fase *Siddiqiyyah* hingga masa Syekh Bayazid al-Bustami (fase *Tayfuriyyah*), kemudian berlanjut ke masa Syekh Yusuf al-Hamadani dan Syekh Abdul Khaliq al-Ghujdawani (fase *Khajagan*). Di fase inilah 8 prinsip dasar Naqsyabandiyah dirumuskan. Fase Formalisasi (Abad 8 H): Di tangan Syekh Muhammad Baha'uddin al-Naqshbandi (717-791 H) di Bukhara, Thareqat ini mencapai bentuknya yang baku dan nama "Naqsyabandiyah" mulai digunakan secara resmi. Beliau menambahkan 3 prinsip lagi sehingga menjadi 11 prinsip (*Al-Kalimat al-Qudsiyyah*). Fase Mujaddidiyyah (Abad 11 H): Diperbarui oleh Syekh Ahmad al-Faruqi al-Sirhindi di India untuk memurnikan syariat

¹Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah*, (Pustaka Amani / Dar al-Khair, 2012), hlm. 15-40 (Sejarah tokoh awal tasawuf); Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Republika / Dar al-Minhaj, 2015), jilid 1, hlm. 211 Bab *Ilmu*, sub-bab "Ilmu Mukasyafah"; J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (Oxford University Press, 2000), hlm. 1-30 (Latar belakang munculnya tarekat); Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Pustaka Firdaus / Mizan, 2013), hlm. 111 Bab 2 & 5 (Perkembangan sejarah & organisasi); Sayyid Aqil Siradj, *Sufisme dari Zaman ke Zaman*, (Pustaka Iman, 2015), hlm. 79 Seluruh bab (Fokus pada sejarah & silsilah); Tim Penulis, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Ichtiar Baru Van Hoeve, 2011), hlm. 73 Jilid 4, Bagian "Tasawuf & Tarekat".

dalam tasawuf. Fase Khalidiyah (Abad 13 H): Dibawa oleh Syekh Khalid al-Baghdadi, yang menyebarkan Thareqat ini secara masif ke Timur Tengah hingga Nusantara (Indonesia).²

Tharekat Qadiriyyah adalah salah satu Thareqat tertua dan paling luas penyebarannya di dunia Islam. Thareqat ini didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani (470–561 H / 1077–1166 M), yang dikenal dengan gelar *Sultan al-Auliya* (Pemimpin para Wali). Ringkasan Sejarah Tharekat Qadiriyyah. Awal Mula (Abad 11-12 M): Berpusat di Baghdad. Syekh Abdul Qadir al-Jailani awalnya adalah seorang ahli fikih mazhab Hanbali dan penasihat hukum. Ia kemudian mendirikan madrasah dan ribat (pemondokan) yang menjadi pusat pendidikan spiritual. Penyebaran: Berbeda dengan Thareqat lain yang sangat terpusat, Qadiriyyah bersifat desentralisasi. Setelah wafatnya sang pendiri, putra-putranya (seperti Syekh Abdul Wahhab dan Syekh Abdul Razzaq) menyebarkan ajaran ini ke Mesir, Afrika Utara, hingga ke India dan Asia Tenggara. Karakteristik: Menekankan pada keseimbangan antara Syariat dan Hakikat, kedermawanan, serta penghapusan ego (nafsu).³

Tharekat Syadziliyyah (Shadhiliyyah) sering dijuluki sebagai Thareqat para "intelektual" atau kelas menengah karena ajarannya yang luwes: Anda tidak harus meninggalkan pekerjaan duniawi atau memakai jubah khusus untuk menjadi sufi. Didirikan oleh Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili (1196–1258 M) di Maroko dan berkembang pesat di Mesir. Sejarah Ringkas Thareqat Syadziliyyah. Asal-Usul (Abad 13 M): Syekh Abu al-Hasan berguru kepada Syekh Abdus Salam bin Masyisy di Maroko. Beliau kemudian pindah ke Syadzila (Tunisia) dan akhirnya menetap di Iskandariyyah, Mesir. Penerus Utama: Estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Syekh Abu al-Abbas al-Mursi, lalu Syekh Ibnu Atha'illah al-Iskandari (penulis kitab *Al-Hikam*). Di tangan Ibnu Atha'illah-lah, ajaran Syadziliyyah dikodifikasi dalam bentuk tulisan yang sistematis. Karakteristik: Menekankan pada rasa

²Syekh Abdul Majid al-Khani, *Al-Hada'iq al-Wardiyyah fi Haqa'iq al-Naqshbandiyyah*, (Dar al-Khair, Beirut (1996/1417 H), hlm. 9 - 15 (Silsilah awal), Hal. 210-230 (Biografi Baha'uddin); Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Ghuyub*, (Dar al-Fikr, Beirut (1994), hlm. 505 - 515 (Sejarah & Adab Naqsyabandi); Syekh Ziyauddin Ahmad al-Kumushkhanawi, *Jami' al-Ushul fi al-Auliya'*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah (2005), hlm. hlm. 120-135 (Prinsip dasar & sejarah tokoh); Itzhak Weismann, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism*, (Routledge, London (2007), hlm. 13 - 50 (Transformasi dari Khajagan ke Naqshbandi).

³Ali bin Yusuf al-Shattanawfi, *Bahjat al-Asrar wa Ma'din al-Anwar*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (2002), hlm. 10 - 45 (Catatan tertua tentang biografi Syekh Abdul Qadir); Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Futuh al-Ghaib (Risalah Ajaran)*, (Penerbit Tuross / Mizan (Versi Terjemahan Indonesia, 2016-2020), hlm. 29 Bab Pendahuluan (Biografi Penulis) & Risalah ke-1 hingga ke-10; Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Al-Ghanyah li Thalibi Thariq al-Haqq*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (1997), Jilid 1, hlm. 15 - 40 (Dasar-dasar Syariat dalam Tarekat Qadiriyyah); Hj. Sri Mulyati, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah: Studi Antropologi*, (Kencana Prenada Media, Jakarta (2010), Bab 2, hlm. 35 - 60 (Sejarah Qadiriyyah secara umum dan masuknya ke Indonesia).

syukur (*syukr*), pembersihan hati tanpa harus melakukan isolasi total dari masyarakat (*uzlah* hati dalam keramaian), dan tidak mewajibkan pakaian khusus (khirqah) bagi muridnya.⁴

Tharekat Khalwatiyah memiliki sejarah yang sangat dinamis, dikenal karena penekanannya pada khalwat (menyepi/isolasi diri untuk beribadah) dan sistem zikir tujuh tingkatan nafsu. Thareqat ini berasal dari wilayah Kaukasus (Azerbaijan/Shirvan) dan menjadi salah satu Thareqat paling berpengaruh di Kekaisaran Utsmaniyah hingga menyebar ke Mesir dan Nusantara. Sejarah Ringkas Thareqat Khalwatiyah. Akar Awal (Abad 14 M): Didirikan oleh Syekh Umar al-Khalwati (w. 1397 M), namun dikonsolidasikan oleh muridnya, Syekh Yahya asy-Syirwani. Nama "Khalwati" diambil dari kebiasaan Syekh Umar yang sering melakukan khalwat berkali-kali. Masa Keemasan: Pada abad 15-17 M, Thareqat ini menjadi sangat populer di kalangan pejabat dan ulama Kekaisaran Utsmaniyah di Turki dan Balkan. Cabang-Cabang: Khalwatiyah adalah Thareqat yang paling banyak melahirkan cabang (sub-Thareqat), seperti *Jarrābiyya*, *Nasūbiyya*, *Sunbuliyya*, dan *Sammāniyya* (yang Anda tanyakan sebelumnya sebenarnya adalah cabang dari Khalwatiyah). Di Indonesia: Tokoh utamanya adalah Syekh Yusuf al-Makassari (abad ke-17), yang membawa Thareqat ini dari Yaman dan Madinah ke Gowa, Sulawesi Selatan. Di sana dikenal dengan nama *Khalwatiyah Yusuf*.⁵

Tharekat Sammaniyah adalah Thareqat "sintesis" yang didirikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Madani (1718–1775 M) di Madinah. Thareqat ini unik karena menggabungkan unsur-unsur dari Thareqat Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, Shadhiliyyah, dan Khalwatiyah menjadi satu sistem zikir yang dinamis. Di Indonesia, Thareqat ini sangat populer di wilayah Palembang, Kalimantan (Banjar), dan Sulawesi berkat jasa murid-muridnya seperti Syekh Abdus Samad al-Palimbani dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.⁶

⁴Ibnu Atha'llah al-Iskandari, *Latba'if al-Minan* (Kitab Sejarah Utama), (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (2005/1426 H), hlm. 15 – 60 (Biografi Al-Syadzili & Al-Mursi); Ibnu al-Sabbagh al-Himyari, *Durrat al-Asrar wa Tuhfat al-Abrar*, (Al-Maktabah al-Azhariyyah (2010), hlm. 20 – 45 (Awal mula kemunculan di Tunisia); Ibnu Atha'llah al-Iskandari, *Al-Hikam* (Beserta Syarahnya), (Turos Pustaka / Sahifa (Edisi Indonesia Terbaru), hlm. 217

⁵Syekh Ziyauddin al-Kumushkhanawi, *Jami' al-Ushul fi al-Auliya'*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah (2005), hlm. 135 – 150 (Prinsip zikir & silsilah Khalwatiyah); Najmuddin al-Ghazzi, *Al-Kawakib al-Sa'irah* (Biografi Tokoh), (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah (1997), Jilid 2, hlm. 10 – 30 (Riwayat tokoh-tokoh Khalwatiyah awal);

⁶Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman, *Al-Nafahat al-Ilahiyyah fi Kaifiyyat Suluk al-Thariqah al-Muhammadiyah*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah / Karya Toha (Reprint), hlm. 5 - 15 (Biografi penulis), hlm. 20-40 (Esensi tarekat & silsilah); Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Kencana Prenada Media (2004/2013), hlm. 250 - 280 (Sejarah penyebaran

Tharekat Syattariyah memiliki sejarah yang sangat signifikan di Indonesia, karena merupakan Thareqat yang pertama kali menyebar secara luas dan mendalam di kalangan masyarakat Jawa dan Sumatera sebelum dominasi Qadiriyyah-Naqsyabandiyah. Thareqat ini didirikan oleh Syekh Abdullah asy-Syattar (w. 1485 M) di India. Nama "Syattar" merujuk pada metode spiritual yang dianggap "cepat" (*syathir*) dalam mencapai *wushul* (sampai kepada Allah). Ringkasan Sejarah Thareqat Syattariyah. Akar di India (Abad 15 M): Syekh Abdullah asy-Syattar mendapatkan mandat dari gurunya di Persia untuk menyebarkan Thareqat ini. Beliau berkeliling India dengan pakaian kebesaran seperti sultan untuk menunjukkan bahwa seorang sufi tidak harus terlihat miskin secara lahiriah. Transmisi ke Hijaz (Abad 16-17 M): Melalui tokoh-tokoh seperti Syekh Wajihuddin al-Alawi, ajaran ini sampai ke Madinah dan diajarkan oleh Syekh Ahmad al-Qusyasyi dan Syekh Ibrahim al-Kurani. Masuk ke Nusantara (Abad 17 M): Dibawa oleh Syekh Abdurrauf as-Singkili (Syekh Kuala) ke Aceh dan kemudian disebarkan ke Jawa oleh muridnya, Syekh Abdul Muhyi Pamijahan. Thareqat ini kemudian menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi keraton di Jawa dan Cirebon.⁷

Tharekat Tijaniyah (At-Tijaniyyah) adalah Thareqat yang didirikan oleh Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijani (1737–1815 M) di Aljazair dan Maroko. Thareqat ini dikenal sebagai *Thariqah al-Muhammadiyah* karena Syekh Ahmad al-Tijani mengaku menerima wirid dan ajarannya langsung dari Rasulullah saw dalam keadaan terjaga (*yagazal*). Ringkasan Sejarah Thareqat Tijaniyah. Awal Mula (1781 M): Syekh Ahmad al-Tijani, yang sebelumnya telah mengambil banyak Thareqat (seperti Qadiriyyah dan Khalwatiyyah), mendapatkan mandat spiritual langsung dari Rasulullah saw di sebuah desa bernama Abi Samghun. Pusat di Fez, Maroko: Beliau kemudian pindah ke Fez dan membangun *Zawiyah* (pusat pendidikan) yang megah di bawah perlindungan Sultan Mawlay Sulaiman. Karakteristik Unik: Thareqat ini melarang pengikutnya untuk mengikuti Thareqat lain secara bersamaan. Syekh Ahmad al-Tijani juga dikenal dengan gelar *Khatm al-Auliya* (Penutup para Wali). Penyebaran: Sangat masif di Afrika Barat (Senegal, Nigeria) dan

Sammaniyah ke Nusantara); M. Chatib Quzwain, *Mengenai Allah: Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syekh Abdus Samad al-Palimbani*, (Bulan Bintang, Jakarta (1985), Bab 2, hlm. 15 - 45 (Latar belakang Sammaniyah dan Al-Palimbani)

⁷Syekh Abdurrauf as-Singkili, Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasyi, (Manuskrip / Cetakan Lokal (Misal: Karya Toha), hlm. 5 - 20 (Silsilah & Metode Syattariyyah); Syekh Ibrahim al-Kurani, It-haf al-Dzaki bi Syarh al-Tuhfah al-Mursalah, (Manuskrip / Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), Seluruh isi (Fokus pada konsep Martabat Tujuh); Oman Fathurahman, Tarekat Syattariyyah di Jawa, (Ecole Française d'Extrême-Orient (2008), hlm. 15 - 50 (Sejarah penyebaran & naskah-naskah kuno).

masuk ke Indonesia secara signifikan pada awal abad ke-20, terutama di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah.⁸

Tharekat Idrisiyah (Al-Idrisiyyah) adalah Thareqat yang didirikan oleh Syekh Ahmad bin Idris al-Fasi (1760–1837 M) di Maroko. Thareqat ini dikenal sebagai salah satu pilar dari gerakan *Neo-Sufisme*, yang menekankan pada pemurnian ajaran Islam dan hubungan ruhani langsung kepada Rasulullah saw melalui zikir dan shalawat. Ringkasan Sejarah Thareqat Idrisiyah. Latar Belakang (Abad 18-19 M): Syekh Ahmad bin Idris adalah seorang ulama besar dari Maroko yang kemudian menetap di Hijaz (Mekkah dan Madinah). Beliau merupakan guru dari banyak pendiri Thareqat besar lainnya, seperti Syekh Muhammad bin Ali as-Sanusi (Thareqat Sanusiyyah) dan Syekh Muhammad Utsman al-Mirghani (Thareqat Khatmiyah). Karakteristik Ajaran: Idrisiyah tidak menekankan pada silsilah tradisional yang panjang, melainkan pada Thariqah al-Muhammadiyah. Mereka fokus pada pengamalan Al-Qur'an dan Sunnah secara ketat serta penggunaan *Dzikir al-Makhsush* (zikir khusus). Di Indonesia: Thareqat ini masuk secara signifikan melalui Syekh Abdul Fattah pada tahun 1930-an, yang mendapatkan ijazah dari Syekh Ahmad Syarif as-Sanusi di Mekkah. Pusatnya kini berada di Pagendingan, Tasikmalaya, Jawa Barat.⁹

Tharekat Fauziyah (sering disebut juga sebagai Al-Fauziyyah) merupakan salah satu cabang dari Thareqat Khalwatiyah yang berkembang cukup pesat di wilayah Jawa Barat (khususnya Bogor, Sukabumi, dan Cianjur). Thareqat ini dinisbatkan kepada Syekh Muhammad Fauzi (Mama Fauzi), seorang ulama besar yang memiliki garis silsilah spiritual kuat ke Timur Tengah namun berakar pada tradisi pesantren lokal. Secara historis, Thareqat ini adalah perpaduan antara disiplin *Khalwatiyah* dengan penekanan pada pemurnian akidah dan penguatan syariat di kalangan masyarakat pedesaan. Ringkasan Sejarah Thareqat Fauziyah. Akar Silsilah: Thareqat ini menyambung kepada Syekh Yusuf al-Makassari (tokoh

⁸Ali Harazim al-Baradah, Jawahir al-Ma'ani (Kitab Primer Utama), (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah (2005) / Dar al-Fikr), Jilid 1, hlm. 15 – 45 (Biografi & Awal Mula Tarekat); Syekh Umar bin Said al-Futi, Rimah Hizb al-Rahim, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah (1998), hlm. 120 – 160 (Pembelaan atas ajaran & sejarah Tijaniyah); Syekh Muhammad bin Abdullah al-Syafi'i, Al-Fath al-Rabbani, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah (2001), hlm. 10 – 35 (Silsilah & Karakteristik Wirid); Moeslim Abdurrahman, Tarekat Tijaniyah di Indonesia, (Pustaka LP3ES (1990), Bab 2 & 3, hlm. 45 – 85 (Sejarah masuknya ke Indonesia via Cirebon); Jamil M. Abun-Nasr, The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World, (Oxford University Press (1965), hlm. 15 – 50 (Analisis kritis sejarah & politik Tijaniyah); Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat, Mizan (1995/1999), hlm. 315 – 330 (Sosiologi & Sejarah Tijaniyah di Nusantara)

⁹Syekh Ahmad bin Idris al-Fasi, *Al-Iqd al-Nafis fi Idghar Thariq al-Idrisi*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah (2007), hlm. 10 – 35 (Prinsip dasar & silsilah spiritual); Einar Thomassen & Bernd Radtke, *The Letters of Ahmad ibn Idris*, (Northwestern University Press (1993), hlm. 1 – 50 (Biografi dan korespondensi sejarah); Tim Penyusun Al-Idrisiyyah, *Sejarah Perkembangan Tarekat Al-Idrisiyyah di Indonesia*, (Al-Idrisiyyah Press, Tasikmalaya (2012), Seluruh isi (Fokus pada sejarah masuknya ke Indonesia/Pagendingan).

sentral Khalwatiyah di Nusantara) melalui jalur ulama-ulama di Banten dan Jawa Barat. Peran Mama Fauzi: Syekh Muhammad Fauzi dikenal sebagai sosok yang mensistematisasi ajaran Khalwatiyah agar lebih mudah diterima oleh santri dan masyarakat awam tanpa menghilangkan esensi *kehalwat* (menyepi untuk berzikir). Karakteristik: Menekankan pada "Zikir Nafas" dan pembersihan tujuh tingkatan nafsu, serta sangat menjaga adab antara murid dan mursyid.¹⁰

Tharekat Alawiyah (Thariqah al-Ba'alawy) adalah Thareqat yang didirikan oleh Imam Muhammad bin Ali Ba'alawy, yang lebih dikenal dengan gelar Al-Faqih al-Muqaddam (1178–1255 M) di Hadramaut, Yaman. Berbeda dengan Thareqat lain yang menonjolkan pakaian khusus atau ritual yang rumit, Thareqat Alawiyah sangat menekankan pada Adab, Akhlak, dan perpaduan antara Ilmu (Syariat) dengan Amal (Tasawuf). Silsilahnya bersambung langsung kepada Rasulullah saw melalui jalur Sayyidina Husain bin Ali r.a. Ringkasan Sejarah Thareqat Alawiyah. Fase Pendirian (Abad 13 M): Al-Faqih al-Muqaddam melakukan "revolusi spiritual" dengan mematahkan pedangnya sebagai simbol peralihan dari budaya angkat senjata ke budaya ilmu dan tasawuf. Beliau mengambil *kebirqah* (ijazah Thareqat) dari Syekh Abu Madyan al-Maghribi (ulama besar Syadziliyah). Fase Kodifikasi: Ajaran ini kemudian diperkuat oleh tokoh-tokoh besar seperti Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad (penyusun *Ratib al-Haddad*) yang mensistematisasi ajaran Thareqat ini agar mudah diamalkan orang awam. Penyebaran ke Nusantara: Thareqat ini dibawa oleh para imigran Hadramaut (Sayyid/Habib) ke Asia Tenggara. Pengaruhnya sangat dominan dalam tradisi keislaman di Indonesia (seperti pembacaan Ratib, Maulid, dan penekanan pada akhlak).¹¹

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) memiliki posisi unik dalam sejarah tasawuf karena merupakan tarekat "gabungan" yang dirumuskan oleh ulama asal Nusantara, yaitu Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi (1803–1875 M). Meskipun menyandang nama dua

¹⁰Tim Keluarga/Murid Mama Fauzi, *Manaqib Syekh Muhammad Fauzi*, Terbitan Internal Pesantren (Berbagai Edisi), Seluruh isi (Silsilah & Perjalanan Hidup); Tim Penulis Lajnah Jam'iyah Ahli Thariqah, *Atlas Thariqah: Menelusuri Jejak Silsilah*, (LTN NU / Pustaka Sufi (2015), Bagian "Khalwatiyah dan Cabang-cabangnya"

¹¹Syekh Muhammad bin Abi Bakar al-Syilli, *Al-Masyra' al-Rawiy* (Sejarah & Biografi), (Dar al-Musthafa (2005) / Cetakan Mesir), Jilid 1, hlm. 45 – 80 (Biografi Al-Faqih al-Muqaddam); Habib Idrus bin Umar al-Habsyi, *Iqdh al-Himam*, (Dar al-Hawi (1998), Seluruh isi (Penjelasan rincian ajaran & silsilah); Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Riyadh al-Shalihin / Risalah al-Mu'awanah*, Cahaya Ilmu / Dar al-Hawi (Reprint), Pendahuluan (Sejarah Manhaj Alawiyah); Habib Novel bin Muhammad Alaydrus, *Thariqah Alawiyah: Napak Tilas Sejarah*, (Taman Ilmu, Solo (2001/2007), hlm. 15 – 40 (Sejarah awal & Patahnya Pedang); Mostafa Badawi, *Sufi and Scholar of the Desert* (Akademik), (Fons Vitae (2006), Hal. 20 – 60 (Biografi Imam al-Haddad & Sejarah Hadramaut).

tarekat besar (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah), TQN adalah organisasi yang berdiri sendiri dengan silsilah dan metode yang khas. Ringkasan Sejarah TQN. Latar Belakang (Abad ke-19): Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi, yang bermukim di Mekkah, menerima ijazah dari berbagai tarekat. Beliau mengintegrasikan metode zikir keras (*Jahar*) dari Qadiriyyah dan zikir diam (*Khafi*) dari Naqsyabandiyah ke dalam satu sistem pendidikan spiritual. Penyebaran di Indonesia: Melalui murid-muridnya, TQN tersebar luas ke seluruh Nusantara. Jalur penyebaran utama meliputi: Syekh Abdul Karim al-Bantani: Menyebarkan di Banten (pusat perlawanan petani 1888). Syekh Tolhah Cirebon: Jalur yang kemudian menurunkan sanad ke Pondok Pesantren Suryalaya (Abah Sepuh dan Abah Anom). Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad: Menyebarkan di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur (seperti di Rejoso, Jombang). Karakteristik: TQN dikenal sangat disiplin dalam syariat dan memiliki peran sejarah yang kuat dalam pergerakan melawan penjajahan di Indonesia.¹²

PEMBAHASAN

A. Amaliyah Thareqat Naqsyabandiyah

Amaliyah dalam Thareqat Naqsyabandiyah memiliki kekhasan yang membedakannya dari Thareqat lain, terutama pada penekanan Dzikir Khafi (zikir dalam hati/diam) dan kedisiplinan dalam menjaga kesadaran spiritual di setiap hembusan nafas. Berikut adalah rincian amaliyah utama berdasarkan kitab-kitab rujukan standar Naqsyabandiyah (seperti *Tanwir al-Qulub* dan *Jami' al-Ushul*): 1). Dzikir Ism al-Dzat (Allah, Allah). Ini adalah amaliyah paling mendasar. Berbeda dengan Thareqat lain yang suara zikirnya dikeraskan (*jahar*), Naqsyabandiyah melakukannya di dalam hati dengan lisan yang tertempel di langit-langit mulut. Metode: Memusatkan perhatian pada titik *Lathifah al-Qalbi* (dua jari di bawah puting susu kiri). Tujuan: Menanamkan rasa kehadiran Allah dalam seluruh sel tubuh. Frekuensi: Biasanya dimulai dari 5.000 kali per hari bagi pemula (mubtadi) hingga jumlah yang tidak terbatas; 2). Dzikir Nafyu wa al-Itsbat (Laa Ilaha Illallah). Zikir ini biasanya diberikan kepada murid yang sudah lebih tinggi tingkatannya. Cara: Mengatur nafas (menahan nafas sejenak) sambil membayangkan kalimat *Laa* ditarik

¹²Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi, *Fathul 'Arifin* (Kitab Utama TQN), (Al-Haramain / Terbitan Lokal (Reprint), hlm. 2 – 25 (Silsilah & Penjelasan Penggabungan); KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), *Miftabus Shudur*, (IAILM Suryalaya (1990/2004), Jilid 1, hlm. 15 – 40 (Esensi & Sejarah Amaliah); Hj. Sri Mulyati, dkk., *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya*, Kencana Prenada (2010); Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, *Uqudul Jumaan*, IAILM Suryalaya, hlm. 10 – 30 (Tata cara amaliah & Sejarah Sanad)

dari pusat ke otak, *Ilaha* ke bahu kanan, dan *Illallah* dihantamkan ke dalam hati sanubari. Makna: Menafikan (meniadakan) segala sesuatu selain Allah dan menetapkan (mengitsbatkan) hanya Allah di dalam hati; 3). Al-Kalimat al-Qudsiyyah (11 Prinsip Dasar). Amaliyah Naqsyabandiyah bukan hanya ritual duduk, tapi mencakup "kesadaran saat beraktivitas". Beberapa prinsip utamanya: Hush dar Dam: Menjaga kesadaran akan Allah pada setiap tarikan dan hembusan nafas; Nazar bar Qadam: Menjaga pandangan (saat berjalan melihat ke arah kaki) agar hati tidak terdistraksi oleh dunia; Khalwat dar Anjuman: Merasa sedang berdua dengan Allah meskipun berada di tengah keramaian manusia; 4). Rabithah al-Mursyid. Membayangkan wajah atau kehadiran ruhani sang guru (*Murysid*) sebelum memulai zikir. Tujuan: Sebagai wasilah (perantara) untuk menyambungkan hati murid kepada Rasulullah saw, karena guru dianggap sebagai cermin yang memantulkan cahaya kenabian; 5). Adab harian (Wirid & Khatam Khajagan). Khatam Khajagan: Upacara zikir berjamaah yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu (biasanya seminggu sekali) yang melibatkan pembacaan shalawat, ayat-ayat Al-Qur'an, dan doa-doa khusus. Muraqabah: Berdiam diri (meditasi Islami) sambil menunggu pancaran cahaya (*faiidh*) dari Allah masuk ke dalam hati.

B. Amaliyah Thareqat Sammaniyah

Amaliyah dalam Thareqat Sammaniyah dikenal sangat dinamis dan memiliki daya pikat spiritual yang kuat, terutama melalui perpaduan antara zikir suara keras (*jahar*), gerakan tubuh, dan lantunan puji-pujian yang ritmis. Thareqat ini mengintegrasikan amalan dari berbagai Thareqat besar (Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah, dan Syadziliyyah). Berikut adalah rincian amaliyah utama berdasarkan tradisi Sammaniyah: 1). Ratib Samman. Ini adalah amaliyah paling ikonik. Ratib Samman terdiri dari kumpulan ayat Al-Qur'an, zikir, shalawat, dan doa yang disusun oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman. Khasanah Gerakan: Dalam praktiknya, jamaah sering kali berdiri (berdiri disebut *qiyam*) dan melakukan gerakan kepala atau badan yang selaras dengan ritme zikir "Laa Ilaha Illallah". Tujuan: Untuk membangkitkan semangat spiritual (*wajad*) dan menghilangkan kelalaian hati melalui getaran suara dan gerak; 2). Zikir "Lataif" (Zikir Rahasia). Meskipun terkenal dengan zikir kerasnya, Sammaniyah juga memiliki sisi esoteris yang diambil dari tradisi Naqsyabandiyah dan Khalwatiyyah, yaitu pembersihan titik-titik halus dalam tubuh (*Lathaiif*). Zikir Nafas: Mengatur keluar masuknya nafas dengan asma Allah (Zikir *Huu* saat masuk, *Allah* saat keluar). Muraqabah: Berdiam diri untuk merasakan kehadiran Allah setelah

melakukan zikir suara keras; 3). Shalawat Nariyah (Kamilah) & Shalawat Ibrahimiyah. Syekh Samman sangat menekankan kecintaan kepada Rasulullah saw. Pengikutnya lazim mengamalkan shalawat dalam jumlah ribuan setiap hari sebagai sarana untuk mencapai *Fana fi al-Rasul* (melebur dalam kecintaan kepada Nabi); 4). Amalan Harian (Wirid Pagi & Petang). Para murid diwajibkan membaca wirid tertentu secara istiqamah, di antaranya: Membaca "Laa Ilaha Illallah" (biasanya 165 atau 300 kali); Membaca "Allah, Allah" (Dzikir Ism al-Dzat) di dalam hati; Membaca doa-doa perlindungan yang disusun khusus oleh sang pendiri.

C. Amaliyah Thareqat Sattariyah

Amaliyah dalam Thareqat Syattariyah memiliki karakteristik yang sangat unik dibandingkan Thareqat lainnya. Fokus utamanya adalah pada penyelarasan antara nafas, gerak tubuh, dan kesadaran ruhani. Syattariyah dikenal dengan metodenya yang "cepat" (*syathir*) karena langsung menargetkan penyatuan kesadaran hamba dengan Tuhannya melalui konsep Martabat Tujuh. Berikut adalah rincian amaliyah utama berdasarkan tradisi Syattariyah: 1). Dzikir Muqayyad (Dzikir Nafas). Ini adalah jantung dari amaliyah Syattariyah. Zikir tidak hanya dilakukan dengan lisan, tetapi diselaraskan dengan keluar-masuknya nafas. Saat Nafas Masuk: Membayangkan atau mengucapkan dalam hati kata "Huu" (Dia - Allah). Saat Nafas Keluar: Membayangkan atau mengucapkan dalam hati kata "Allah". Tujuan: Agar tidak ada satu hembusan nafas pun yang terlewat tanpa mengingat Pencipta (*dzikir bil nafas*); 2). Dzikir Nafi wa al-Itsbat (Gerak Kepala). Syattariyah memiliki teknik gerak kepala yang khas saat mengucapkan *Laa Ilaha Illallah*: Laa: Dimulai dari pusar ditarik ke atas menuju otak (ubun-ubun). Ilaha: Menolehkan kepala ke arah bahu kanan. Illallah: Menghantamkan suara dan kesadaran ke arah hati sanubari yang berada di bawah puting susu kiri. Makna: Menghilangkan segala berhala di pikiran dan hati hingga hanya tersisa Allah; 3). Penghayatan Martabat Tujuh. Ini adalah amaliyah intelektual-spiritual di mana murid diajarkan untuk memahami tujuh tingkatan manifestasi Tuhan (dari *Abadiyyah* hingga *Insan Kami*). Amalan ini bukan sekadar teori, melainkan meditasi untuk menyadari posisi manusia di hadapan Tuhan; 4). Dzikir Jari (Zikir dengan Jari Tangan). Beberapa cabang Syattariyah menggunakan metode menyentuhkan ujung jari ke bagian tubuh tertentu sambil berzikir sebagai simbol bahwa setiap anggota tubuh bersaksi atas keesaan Allah; 5). Shalat Hajat dan Puasa Sunnah. Seringkali, amaliyah harian didahului dengan puasa-puasa tertentu

(seperti Puasa Mutih atau puasa Senin-Kamis) dan shalat malam (Tahajud dan Hajat) untuk membersihkan wadah ruhani sebelum diisi dengan zikir-zikir berat.

D. Amaliyah Thareqat Khalwatiyah

Amaliyah dalam Thareqat Khalwatiyah sangat menitikberatkan pada proses pembersihan jiwa melalui isolasi diri yang terkontrol (*khalwat*) dan sistem zikir bertingkat yang disebut dengan Asma' as-Sab'ah (Tujuh Nama). Thareqat ini dikenal memiliki disiplin yang sangat ketat dalam hal pengaturan waktu dan adab. Berikut adalah rincian amaliyah utama berdasarkan tradisi Khalwatiyah: 1). Asma' as-Sab'ah (Tujuh Tingkatan Zikir). Kekhasan utama Khalwatiyah adalah penggunaan tujuh jenis zikir yang disesuaikan dengan tujuh tingkatan nafsu manusia. Seorang murid tidak akan naik ke tingkatan zikir berikutnya sebelum dianggap "lulus" oleh gurunya. Nafsu Ammarah: Zikirnya adalah *Laa Ilaha Illallah*. Nafsu Lawwamah: Zikirnya adalah *Allah, Allah*. Nafsu Mulhamah: Zikirnya adalah *Huu, Huu*. Nafsu Muthmainnah: Zikirnya adalah *Hayyun* (Maha Hidup). Nafsu Radhiyah: Zikirnya adalah *Qayyum* (Maha Berdiri Sendiri). Nafsu Mardhiyah: Zikirnya adalah *Qahhar* (Maha Memaksa). Nafsu Kamilah: Zikirnya adalah *Fattah* (Maha Pembuka); 2). Praktik Khalwat (Menyepi). Sesuai namanya, amalan inti Thareqat ini adalah *khalwat* atau *arba'iniyyah* (menyepi selama 40 hari). Ketentuan: Murid berada di dalam kamar kecil (khulwah), mengurangi makan (puasa), mengurangi tidur, dan mengurangi bicara dengan manusia. Fokus: Seluruh waktu digunakan untuk zikir yang diperintahkan oleh mursyid guna mencapai *fana'* (peleburan diri dalam Tuhan); 3). Zikir Nafas (Lathaif). Seperti halnya Naqsyabandiyah, Khalwatiyah juga menggunakan zikir diam (*khafi*) yang diselaraskan dengan titik-titik halus di tubuh (Lathaif) untuk membersihkan kotoran batin; 4). Wirid Harian (Hizb). Para pengikut Khalwatiyah diwajibkan membaca wirid harian yang biasanya dilakukan setelah shalat Subuh dan Ashar. Salah satu yang terkenal adalah Hizb al-Bahr atau wirid-wirid yang disusun oleh Syekh Yahya asy-Syirwani.

E. Amaliyah Thareqat Qadiriyyah

Amaliyah dalam Thareqat Qadiriyyah dikenal sebagai dasar bagi banyak Thareqat lainnya karena penekanannya yang seimbang pada penguatan syariat dan kelembutan hati. Inti dari amalan ini adalah untuk menanamkan Mahabbah (kecintaan) kepada Allah dan Rasul-Nya serta menghancurkan sifat-sifat sombong (*ujub* dan *takabbur*). Berikut adalah rincian amaliyah utama berdasarkan tradisi Qadiriyyah: 1). Dzikir Ism al-Dzat (Dzikir Allah-

Allah). Dalam Qadiriyyah, zikir ini dilakukan baik secara *Jahar* (suara keras) maupun *Khafi* (dalam hati). Metode Jahar: Dilakukan dengan suara lantang dan ritme tertentu yang bertujuan untuk menggetarkan *lathifah* (titik halus) dalam tubuh agar kotoran duniawi luruh. Fokus: Mengarahkan suara zikir dari arah kanan ke arah hati sanubari (dua jari di bawah puting susu kiri); 2). Dzikir Nafyu wa al-Itsbat (*Laa Ilaha Illallah*). Zikir ini adalah pilar utama. Syekh Abdul Qadir al-Jailani menekankan bahwa setiap ucapan *Laa Ilaha Illallah* harus disertai dengan pembersihan hati dari segala "berhala" (seperti cinta dunia, jabatan, dan nafsu). Jumlah: Biasanya dibaca setelah shalat fardhu (minimal 165 kali atau sesuai arahan Mursyid); 3). Pembacaan Shalawat. Kecintaan kepada Nabi Muhammad saw adalah syarat mutlak. Pengikut Qadiriyyah lazim mengamalkan shalawat dalam jumlah besar, seperti: Shalawat Ghozali atau Shalawat Basyairul Khairat (yang disusun oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani); 4). Khataman dan Manaqib. Amaliyah yang paling populer di Indonesia adalah Manaqiban, yaitu pembacaan riwayat hidup (*manaqib*) Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tujuan: Bukan untuk memuja tokoh, melainkan sebagai *tabarruk* (mengambil berkah) dan *uswah* (mencontoh keteladanan) sang wali agar termotivasi dalam ibadah; 5). Riyadhah dan Mujahadah (Latihan Jiwa). Mengurangi Makan & Tidur: Melatih perut agar tidak terlalu kenyang guna memudahkan bangun malam. Shalat Malam: Tahajud dan Witir merupakan amaliyah yang sangat ditekankan untuk mencapai kedekatan spiritual (*taqarrub*).

F. Amaliyah Thareqat Tijaniyah

Amaliyah dalam Thareqat Tijaniyah dikenal sangat terstruktur, disiplin, dan bersifat eksklusif (tidak diperkenankan mencampuradukkan dengan wirid Thareqat lain). Keistimewaan amaliyah ini adalah penekanannya pada hubungan ruhani langsung kepada Nabi Muhammad saw melalui Shalawat al-Fatih. Berikut adalah rincian amaliyah utama berdasarkan tradisi Tijaniyah: 1). Rukun Wirid Tijaniyah (Lazimah). Setiap murid Tijaniyah (Ikhwan) wajib mengamalkan Wirid Lazimah dua kali sehari (pagi setelah Subuh hingga Dhuha, dan sore setelah Ashar hingga Isya). Wirid ini terdiri dari tiga pilar: Istighfar: Membaca *Astaghfirullah* (100 kali). Shalawat: Membaca *Shalawat al-Fatih* (100 kali). Tahlil: Membaca *Laa Ilaha Illallah* (100 kali); 2). Wazifah. Amalan ini dilakukan berjamaah (jika memungkinkan) satu kali dalam sehari semalam. Susunannya sedikit berbeda dan lebih panjang dari Wirid Lazimah: Istighfar: (30 kali). Shalawat al-Fatih: (50 kali). Tahlil: (100 kali). Shalawat Jawharat al-Kamal: (12 kali). Saat membaca shalawat ini ke-7 kalinya, secara tradisi jamaah membayangkan kehadiran ruhani Rasulullah saw di tengah-tengah mereka;

3). Hailallah (Dzikir Jumat). Dilakukan khusus pada hari Jumat setelah Ashar hingga menjelang Maghrib. Jamaah berkumpul untuk membaca *Laa Ilaha Illallah* secara terus-menerus hingga masuk waktu Maghrib. Amalan ini dianggap sebagai waktu yang sangat mustajab untuk berdoa; 4). Shalawat al-Fatih. Ini adalah "ruh" dari Thareqat Tijaniyah. Syekh Ahmad al-Tijani mengajarkan bahwa satu kali membaca Shalawat al-Fatih memiliki fadhilah yang sangat besar. Teks Ringkas: *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammadinil fatihi lima ughliqa, wal khatimi lima sabaqa, nashiril haqqi bil haqqi, wal hadi ila shirathikal mustaqim, wa 'ala alibi haqqa qadrihi wa miqdaribil 'azhim.*

G. Amaliyah Thareqat Sadziliyah

Amaliyah dalam Thareqat Syadziliyah (Shadhiliyyah) dikenal dengan karakternya yang "moderat" dan "elegan". Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili menekankan bahwa seorang murid tidak perlu meninggalkan profesi dunianya atau memakai pakaian khusus. Inti amalannya adalah Syukur dan Musyahadah (menyaksikan kehadiran Allah dalam setiap nikmat). Berikut adalah rincian amaliyah utama dalam tradisi Syadziliyah: 1). Amalan Utama: Al-Hizbul Kabir & Hizbun Nashr. Berbeda dengan Thareqat lain yang menekankan jumlah zikir ribuan kali, Syadziliyah lebih menekankan pada pembacaan doa-doa bermuatan tauhid tinggi yang disebut *Hizb*. Hizb al-Bahr (Hizb Laut): Dibaca untuk perlindungan, keselamatan, dan kelaparan batin. Biasanya dibaca setelah Ashar. Hizb al-Nashr: Dibaca untuk memohon pertolongan Allah dalam menghadapi kesulitan besar atau musuh; 2). Dzikir "Lathai" dan Kesadaran Hati. Syadziliyah menggunakan metode zikir yang halus. Murid diajarkan untuk: Dzikir Ism al-Dzat (Allah): Dilakukan dengan tenang tanpa gerakan tubuh yang ekstrem, memusatkan cahaya zikir masuk ke dalam hati. Muraqabah: Berdiam diri sejenak setelah zikir untuk meresapi makna bahwa "Allah melihatku, Allah bersamaku"; 3). Adab Harian (Al-Wadzifah). Para pengikut Syadziliyah memiliki wirid harian yang disebut *Al-Wadzifah al-Syadziliyah*, yang berisi: Membaca Istighfar, Shalawat, dan Tahlil dengan jumlah tertentu (biasanya 100 kali). Membaca surah-surah pendek Al-Qur'an sebagai benteng diri; 4). Konsep "Syukur" sebagai Amaliyah Hati. Amaliyah Syadziliyah yang paling berat adalah menjaga hati agar selalu dalam keadaan syukur. Syekh al-Syadzili mengajarkan: "*Makanlah makanan yang enak, minumlah air yang dingin, dan pakailah pakaian yang bagus, lalu katakan 'Alhamdulillah' dengan hati yang tulus, itu lebih baik daripada makan roti kering lalu mengeluh kepada Allah.*"

H. Amaliyah Thareqat Idrisiyah

Amaliyah dalam Thareqat Idrisiyah (Al-Idrisiyyah) memiliki kekhasan sebagai bagian dari gerakan *Neo-Sufisme*. Fokus utamanya adalah membina hubungan ruhani langsung kepada Nabi Muhammad saw (*Thariqah al-Muhammadiyah*) melalui intensitas shalawat dan pemurnian tauhid. Di Indonesia, amaliyah ini dikelola secara sangat terorganisir, terutama di pusatnya, Pagendingan, Tasikmalaya. Berikut adalah rincian amaliyah utamanya: 1). Amalan Inti (Al-Awrad al-Idrisiyyah). Terdapat tiga rangkaian zikir utama yang wajib diamalkan oleh setiap murid secara istiqamah, yaitu: Tahlil Khusus (Zikir Tauhid): *Lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh fī kulli lambatin wa nafasin 'adada mā wasa'ahu 'ilmullāh*. (Zikir ini menekankan bahwa setiap hembusan nafas hamba harus diisi dengan kesadaran tauhid seluas ilmu Allah). Istighfar al-Kabir: Istighfar khusus yang bertujuan membersihkan hati dari noda syirik khafi (tersembunyi) dan dosa-dosa lahiriah. Shalawat Azhimiyah: Ini adalah identitas terkuat Idrisiyah. Shalawat ini dianggap memiliki bobot spiritual yang sangat besar karena disusun langsung oleh Syekh Ahmad bin Idris berdasarkan inspirasi ruhani; 2). Dzikir Muqayyad (Dzikir Nafas). Murid diajarkan untuk menyatukan asma *Allah* ke dalam irama keluar-masuknya nafas. Hal ini bertujuan agar hati tetap terjaga (*yaqazab*) meskipun lisan sedang tidak berucap; 3). Shalat-Shalat Sunnah & Lailatul Ijtima'. Shalat Isyraq & Dhuha: Sangat ditekankan sebagai bentuk syukur harian. Lailatul Ijtima': Pertemuan rutin jamaah (biasanya malam Jumat atau Sabtu) untuk melakukan zikir berjamaah, pengajian kitab, dan konsolidasi organisasi; 4). Jihad Iqtishadi (Amaliyah Ekonomi). Uniknya, dalam Idrisiyah di Indonesia (Pagendingan), bekerja dan berniaga dianggap sebagai bagian dari amaliyah Thareqat. Murid diajarkan bahwa kemandirian ekonomi adalah wasilah untuk menjaga kemuliaan agama (*izʿzul Islam*).

I. Amaliyah Thareqat Fauziyah

Amaliyah dalam Tarekat Fauziyah (cabang dari Tarekat Khalwatiyah di Jawa Barat) sangat kental dengan nuansa pembersihan jiwa yang sistematis melalui teknik pernapasan dan dzikir rahasia. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Muhammad Fauzi (Mama Fauzi) dengan tujuan mempermudah kaum santri dan masyarakat awam untuk mencapai kedalaman spiritual tanpa meninggalkan kewajiban syariat. Berikut adalah rincian amaliyah utama dalam tradisi Fauziyah: 1). Dzikir Lathaif (Pembersihan Titik Spiritual). Seperti induknya (Khalwatiyah), Fauziyah membagi fokus dzikir pada tujuh titik halus dalam tubuh manusia (*Lathaiif*). Murid diajarkan untuk menghantamkan kalimat dzikir ke titik-titik

tersebut guna mengusir sifat tercela: Lathifah al-Qalbi: Terletak dua jari di bawah puting susu kiri (pusat sifat syaitan). Lathifah ar-Ruhi: Terletak dua jari di bawah puting susu kanan (pusat sifat binatang buas). Lathifah as-Sirri, al-Khafi, al-Akhfa, dan lainnya; 2). Dzikir Nafas (Anfas). Amaliyah ini merupakan inti dari praktik harian. Murid dilatih untuk menyertakan asma Allah dalam setiap tarikan dan hembusan nafas: Nafas Masuk: Membayangkan nama "Allah" masuk memenuhi dada. Nafas Keluar: Membayangkan nama "Huu" keluar melepaskan beban duniawi. Tujuan: Agar hati tidak pernah lalai (*ghafalah*) dari mengingat Pencipta, bahkan saat sedang berbicara atau bekerja; 3). Asma' as-Sab'ah (Tujuh Nama/Tahapan). Dalam kenaikan tingkat spiritual, murid akan diberikan mandat untuk mengamalkan tujuh tingkatan asma (mulai dari *Laa Ilaha Illallah*, *Allah*, *Huu*, hingga *Fattah*) yang disesuaikan dengan perkembangan nafsu mereka (Ammarah ke Kamilah); 4). Adab Mursyid dan Rabithah. Amaliyah Fauziyah sangat menekankan Rabithah, yaitu menyambungkan tali batin dengan guru (Mursyid). Sebelum berdzikir, murid dianjurkan menghadirkan sosok guru dalam ingatan sebagai wasilah untuk menyambungkan ruhani kepada Rasulullah saw; 5). Wirid Harian (Aurad). Murid diwajibkan mengistiqamahkan wirid setelah shalat fardhu, terutama Subuh dan Maghrib, yang biasanya mencakup: Istighfar, Shalawat Nabi, dan Tahlil dalam hitungan tertentu yang dijazahkan secara khusus.

J. Amaliyah Thareqat Alawiyah

Amaliyah dalam Tarekat Alawiyah (Ba'alawy) memiliki ciri khas yang sangat menekankan pada kesederhanaan, penyembunyian amal (khumul), dan integrasi total antara ilmu syariat dengan pembersihan hati. Tarekat ini sering disebut sebagai "Tarekat Ilmu dan Amal" karena pengikutnya diwajibkan menguasai fikih dan akidah sebelum masuk ke ranah tasawuf. Berikut adalah rincian amaliyah utama dalam tradisi Alawiyah: 1). Wirid dan Ratib (Amalan Harian). Ini adalah amaliyah yang paling dikenal luas. Para imam Alawiyyin menyusun rangkaian zikir dan doa yang diambil langsung dari Al-Qur'an dan Hadis untuk dibaca pada waktu tertentu: Ratib al-Haddad: Disusun oleh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad. Dibaca biasanya setelah Isya atau setelah Maghrib untuk perlindungan dan keteguhan iman. Ratib al-Attas: Disusun oleh Imam Umar bin Abdurrahman al-Attas. Wirdul Lathif: Kumpulan doa dan zikir pagi dan petang yang disusun oleh Imam al-Haddad. Hizbun Nawawi: Meskipun disusun oleh Imam an-Nawawi, wirid ini menjadi bacaan lazim dalam tradisi Alawiyah; 2). Pembacaan Kitab-Kitab Klasik. Amaliyah Alawiyah tidak hanya berdzikir, tetapi juga belajar. Murid diwajibkan membaca dan

mengkaji kitab-kitab Imam al-Ghazali, terutama: *Ihya Ulumuddin*: Sebagai pedoman akhlak dan batin. *Bidayatul Hidayah*: Sebagai panduan adab harian. *Risalatul Mu'awanah*: Kitab ringkas karya Imam al-Haddad yang menjadi "manual" hidup pengikut Alawiyah; 3). *Menjaga Adab dan Akhlak (Muru'ah)*. Bagi pengikut Alawiyah, adab lahiriah adalah cerminan kesucian batin. Amaliyah mereka meliputi: Sangat menjaga pandangan, lisan (menghindari ghibah), dan pendengaran. Menekankan rasa rendah hati (*tawadhu*) dan menghindari kemasyhuran (*khumul*). Menghormati keluarga Nabi (Ahlu Bait) dan para ulama shalih; 4). *Tradisi Ziarah dan Silaturahmi*. Amaliyah sosial dan makam sangat ditekankan: Ziarah: Mengunjungi makam para wali dan shalihin untuk mengambil pelajaran (*ibrah*) dan keberkahan. Silaturahmi: Mengunjungi guru atau orang shalih yang masih hidup untuk meminta nasihat dan doa.

K. Amaliyah Thareqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Amaliyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) merupakan penggabungan dua metode besar yang dikonsolidasikan oleh Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi (ulama asal Kalimantan yang menjadi Imam di Masjidil Haram pada abad ke-19). TQN menggabungkan unsur zikir keras (*jahar*) dari Qadiriyyah dan zikir diam (*khafi*) dari Naqsyabandiyah. Amaliyah ini dirancang untuk membersihkan hati sekaligus menggetarkan ruhani. 1). *Dzikir Jahar (Lisan)*. Diambil dari tradisi Qadiriyyah, biasanya dilakukan setelah shalat fardhu (terutama setelah Subuh dan Maghrib). Kalimat: *Lā ilāha illallāh*. Teknik: Dilakukan dengan suara keras dan mantap. Kepala bergerak dari kanan ke kiri, membayangkan kalimat tersebut menghujam ke dalam hati sanubari (dua jari di bawah puting susu kiri). Jumlah: Minimal 165 kali, namun dalam momen tertentu bisa mencapai ribuan kali; 2). *Dzikir Khafi (Hati)*. Diambil dari tradisi Naqsyabandiyah, dilakukan dalam kesunyian tanpa menggerakkan lisan atau bibir. Kalimat: *Allah, Allah*. Teknik: Lidah diteukuk ke langit-langit mulut. Fokus pada detak jantung di titik-titik *Lathifah*. Tujuan: Mencapai kondisi *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah setiap saat); 3). *Lathaf (Pembersihan 7 Titik Halus)*. Ini adalah amaliyah khas Naqsyabandiyah yang ada dalam TQN, yaitu mengarahkan zikir ke tujuh titik pusat spiritual dalam tubuh: *Lathifatul Qalbi*: (Pusat sifat syaitan/duniawi). *Lathifatur Ruhi*: (Pusat sifat binatang buas). *Lathifatus Sirri*: (Pusat sifat ego/kemarahan). *Lathifatul Khafi*: (Pusat sifat dengki/hasad). *Lathifatul Akhfa*: (Pusat sifat sombong/riya). *Lathifatun Nafsi*: (Pusat nafsu ammarah di dahi). *Lathifatul Qalabi*: (Seluruh jasad); 4). *Khataman dan Manaqib*. *Khataman*: Upacara zikir berjamaah yang

dilakukan seminggu sekali (biasanya malam Jumat). Manaqiban: Pembacaan riwayat hidup Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai sarana tawasul dan memotivasi diri untuk mencontoh keshalihan beliau.

THAREQAT ILAHIYAH AL-HIDAYAH

Pendirinya Prof (Madya)., Dr. Nurhadi, S.Pd.I., S.E.Sy., SH., M.Sy., MH., M.Pd. seorang akademisi, praktisi, peneliti, penulis, pengamat, pendiri, konsultan (hukum, syariah, pendidikan, ekonomi syariah). Alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal, kelahiran Rantau Prapat, Meranti Paham, Kebun Bambu, Sumatera Utara. Thareqat ini berasal dari Istiqra' (penelitian) perjalanan spritual mencari guru mursyid sebagai rabithah (washilah) sanad amaliyah aurad dzikir ilmu tasawuf amali, sebagai penguat tasawuf falasafi dan akhlaqi. Adapun kaifiyat dari thareqat ini adalah sebagai berikut:

A. Cara Talqin Bay'at Thareqat Ilahiyah Al-Hidayah¹³

Persiapannya:

1. Pejamkan Kedua Mata
2. Angkat Tangan Telunjuk Jari Menunjuk ke Atas Langit
3. Bayangkan Anda Berdiri atau Duduk di Depan/Hadapan Nabi Muhammad saw

Talqin Thareqat Ilahiyah al-Hidayah:

1. Baca Dua Kalimat Syahadat Satu Napas. 3 Kali

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

2. Baca Sholawat dan Salam Serta Pemberkahan. 1 Kali

لِلَّهِمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

3. Baca Tawajjuh. 1 Kali

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

¹³ Kalau bisa dalam Keadaan Berwuduk.

B. Cara Mengamalkan Thareqat Ilahiyah al-Hidayah¹⁴

Dzikir atau Wiridnya:

1. Baca Al-Fatihah (1/3 Kali).¹⁵
2. Baca Dua Kalimat Syahadat (1/3 Kali).
3. Baca Istigfar (bebas).¹⁶ Sejumlah/Sebanyak Umur/63 Kali.
4. Baca Sholawat (bebas).¹⁷ Sejumlah/Sebanyak Umur/63 Kali.
5. Baca Dzikir (bebas).¹⁸ Sejumlah/Sebanyak Umur/63 Kali.
6. Baca Tawajjuh. (1/3 Kali).
7. Baca Doa Ibu Bapak serta sapu jagat). (1/3 Kali). Boleh ditambah Doa lainnya

Tingkatan Pertama (awam).

Dibaca Dua Kalimat Syahadat, Istigfar, Sholawat dan Tawajjuh, Masing-masing 1 Kali Setiap Akan Melaksanakan sholat Fardhu Lima Waktu Sebelum Takbiratul Ikhrām.

Tingkatan Kedua (belajar).

Tetap Menjalankan Tingkatan Pertama, Lalu Dibaca Secara Khusus, sekali dalam Sehari Semalam (No. 1 s/d 7).

Tingkatan Ketiga (berjalan).

Tetap Menjalankan Tingkatan Pertama, Lalu Dibaca Secara Khusus, Setiap Setelah Sholat Subuh dan Asyar.

Tingkatan Keempat (mencari).

Tetap Menjalankan Tingkatan Pertama, Lalu Dibaca Secara Khusus, Setiap Setelah Sholat Subuh dan Asyar serta Sholat Tahajjud.

¹⁴ Kalau bisa dalam Keadaan Berwuduk.

¹⁵ Tawassulan dengan Niat Mencari Ridha Allah, Rasulullah Muhammad saw dan Kedua Orang Tua. Tawassulan boleh ditambah.

¹⁶ Boleh yang Pendek atau yang Panjang.

¹⁷ Satu Kali diantara Sholawatnya harus ada sholawat Anwarul Huda. Kalau bisa.

¹⁸ Contohnya: Subhanallah, Alhamdulillah, Laa Ilaha Illa Allah, Allahu Akbar, Allah, Huwa, atau digabung semuanya.

Tingkatan Kelima (syahadah).

Tetap Menjalankan Tingkatan Pertama, Lalu Dibaca Secara Khusus, Setiap Setelah Sholat Lima Waktu, Tahajjud Witir dan Dhuha serta Sholat Lainnya atau dalam Keadaan yang dikehendaki Sendiri sebagai tambahannya, sehingga berjumlah 7 kali dalam 24 Jam.

NB: Tingkatan 2 s/d 5, boleh diamalkan setelah salam, setelah dzikir dan doa sholat, setelah sholat ba'diyah, baik sambil duduk, berbaring, berdiri atau berjalan. Jika tertinggal atau Lupa, maka harus di Qadha (diganti).

C. Ratib Thareqat Ilahiyah Al-Hidayah¹⁹

Ratib dan Dzikir Wirid Ahad Malam Senin/Hari Senin²⁰ dan Rabu Malam Kamis/Hari Kamis:

1. Tawassulan Baca Al-Fatihah (1/3 Kali).
2. Baca Dua Kalimat Syahadat (1/3 Kali).
3. Baca Istigfar (bebas). Sejumlah/Sebanyak Umur/ 63 Kali.
4. Baca Sholawat (bebas). Sejumlah/Sebanyak Umur/63 Kali.
5. Baca Dzikir (bebas). Sejumlah/Sebanyak Umur/63 Kali.
6. Baca Tawajjuh. (1/3 Kali).
7. Baca Doa Ibu Bapak serta sapu jagat). (1/3 Kali). Juga Doa lainnya yang dibutuhkan.

D. Contoh Tartib Tawassulan

Li Ridhai'llah wa Ridhai Rasulillahi Muhammad saw wa Ridhai Walaidaini, wa ila hadhratinnabiyyil Musthofa Muhammadin saw wa ala alihi wa ashabihi wa azjawihi wa dzurriyatihi wa qarabatih wa ahli baitih ajma'in, wa li kaaffatil anbiya wal mursalin wa alal malaikatil muqarrabin wal ulamail amilin was syuhadai was shalihin wa anit tabi'inat tabi'in wa man tabi'ahum bi ihsani ila yaumiddin wa alaina ma'ahum birahmatika ya arhamar rahimin, wa ila hadhrati khualafair rasyidin Abu Bakar Siddik, wa Umar bin Khaththab, wa Usman bin Affan, wa Ali bin Abi Thalib, wa ala baqiatishahabati rasulillahi ajma'in, wa ila hadhrati ummul mukminin Khadijatal Kubra wa 'Aisyatar ridha wa Fatimata Zahra wa Hasan wa Husein, wa ila hadhrati Abul Abbas Balya bin Malkan Nabiyullah Al-Khidhir, wa

¹⁹ Dianjurkan dibaca secara berjama'ah dan Suara Keras atau Zhahar Merdu, baik dengan irama atau nada tertentu.

²⁰ Sholawatnya sebaiknya Pembacaan Maulid (Ad-Diba'i, Syaraful 'Anam, Berzanji, Simthut Durar, Dhiyau Al-Lami', Qasyidah Burdah).

ila hadhrati Sulthanu Auliya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, wa ila hadhrati aimmata mazahibil arba'ah Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i. Imam Hambali, wa ila hadhrati shahibul ahlis sunnah wal jama'ah Imam Thahawi, Imam Maturidi, Imam Asy-'Ariy, wa ila hadhrati shahibul ma'rifah Imam Junaid al-Bagdadi, Imam Gazali, Imam Dzunnun al-Misri, Imam Yazid al-Bustomi, wa ila hadrati shahibul kutubus sittah Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmizi, Imam Nasa'i, Imam Abu Daud, Imam Ibu Majah, wa ila hadhrati shahibut thareqah mu'tabarah Syekh Naqsabandiyah, Syekh Sammaniyah, Syekh Sattariyah, Syekh Khalwatiyah, Syekh Qadiriyyah, Syekh Tijaniyah, Syekh Sadziliyah, Syekh Idrisiyah, Syekh Fauziyah, Syekh Alawiyah wa usulihim wa furu'ihim wa mursyidihim wa muridihim syaiu lillahi walahumul fatihah.²¹

E. Sholawat Anwarul Huda li Nurhadi

اللهم صلى وسلم وبارك على سيدنا محمد، صلى وسلم وبارك على سيدنا حبيب الله محمد، صلى وسلم وبارك على سيدنا نور محمد، صلى وسلم وبارك على سيدنا انوار الهدى محمد، صلى وسلم وبارك على سيدنا نور الهادي محمد، صلى وسلم وبارك على سيدنا نور على النور محمد، صلى وسلم وبارك على سيدنا نور على النور الهادي محمد، صلى وسلم وبارك على سيدنا محمد من نور الله، صلى وسلم وبارك على سيدنا محمد من نور محمد أحمد، و على آله وصحبه وبارك وسلم اجمعين.

F. Contoh Bacaan Dzikir dan Wirid:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

سُبْحَانَ اللَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ هُوَ.

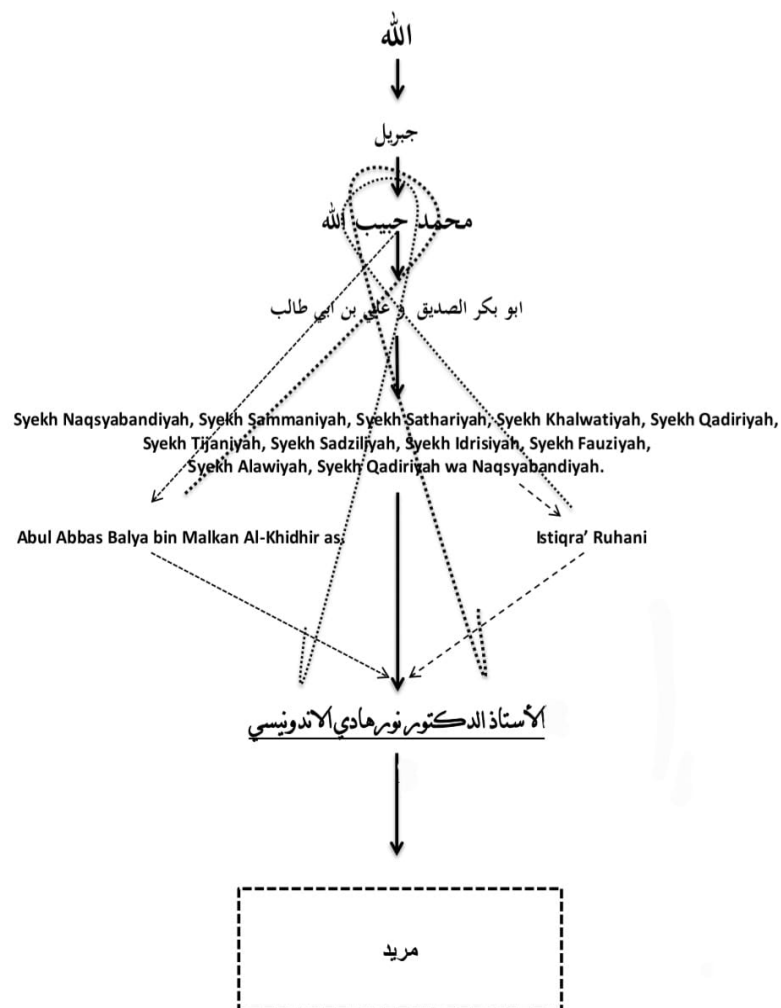
رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

²¹ Dalam Tawassulan boleh ditambah nama guru masing-masing atau ulama lainnya, syekh thareqat lainnya sebagai Rabithah.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

G. Khusushiyah Thareqat Ilahiyah Al-Hidayah

Khusushiyahnya Kholwat Mandiri setiap bulan pada tanggal 13, 14, 15 hijriah (yaumul bidh/lailatal bidh/terang bulan/purnam). Maka Istighfar, Sholawat Jibril, Tahlil, Allah Hu, Hu Allah sebanyak masing-masing 10,000 Kali. Doa Ilahi Anta Maqsudi wa Ridhaka Mathlubi 17 Kali. Caranya bisa dibaca secara Jahar atau Sirr.



الصلاة والسلام عليك يا سيدي يا رسول الله خذ بيدي اقضي حاجاتي ادر كني يا رسول الله.
'قلت خلطي ادر كني يا رسول الله، قشت خلطي ادر كني يا رسول الله.'

H. Silsilah Sanad Thareqat Ilahiyah Al-Hidayah

I. Cover Thareqat Ilahiyah Al-Hidayah

THARIQAT ILAHIYAH AL-HIDAYAH

Aurad Dan Adzkar Serta Ratib

طريقة، الإلهية الهداية

أوراد وأذكار مع مراتب



Oleh:

Prof (Madya). Dr. Nurhadi, S.Pd.I., S.E.Sy., SH., M.Sy., MH., M.Pd.

بواسطة:

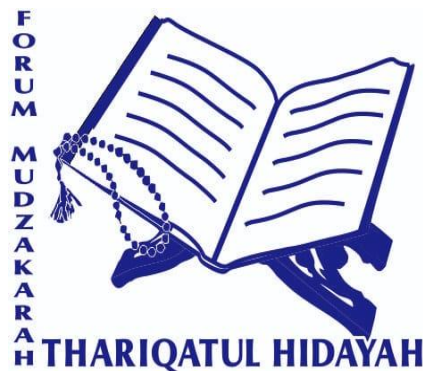
البروفيسور (متوسط). دكتور. نور هادي، س.ف.د.ا، س.أ.س.ي، س.ه، م.س.ي، م.ه، م.ف.د.

PEKANBARU-RIAU-INDONESIA-BUMI-ALAM SEMESTA

بيكانبارو-رياو-إندونيسيا-الأرض-الكون

PEKANBARU-RIAU-INDONESIA-EARTH-UNIVERSE

J. Logo Thareqat Ilahiyah Al-Hidayah



KESIMPULAN

Jalan Menuju Allah itu banyak sekali, sebanyak makhluk Allah di alam semesta ini, namun ada yang teramalkan ada yang tidak, oleh karena itu apapun di dunia ini, baik amalan atau pemikiran atau sugesti yang dapat mendekatkan diri kepada Allah serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat maka itu di sebut dengan thareqat. Dari thareqat yang mu'tabarah hampir 65 taheqat, maka 11 thareqat diantara penulis sudah berbaiat dan mengamalkannya baik secara keseluruhan atau sebagian. Dari hasil perjalanan spritual tersebut, maka lahirlah thareqat yang menurut penulis adalah lebih muda diamalkan, baik kalangan awam atau alim. Namanya thareqat ilahiyah al-Hidayah, inti dari thareqat ini adalah gabungan dan kesimpulan/rangkuman dari 11 amaliyah thareqat di atas, pokoknya amaliyanya tawasulan, shahatain, istighfar, sholawat dan dzikir. Baik dilakukan secara bebas atau melalui terikat waktu bahkan riadhah tertentu (suluk), baik mandiri atau jama'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Abun-Nasr, J. M. (1965). *The Tijaniyya: A Sufi order in the modern world*. Oxford University Press.
- al-Baradah, Ali Harazim. (2005). *Jawahir al-Ma'ani* (Jilid 1). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah; Dar al-Fikr.
- al-Fasi, Syekh Ahmad bin Idris. (2007). *Al-Iqd al-Nafis fi Idzhar Thariq al-Idrisi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Futi, Syekh Umar bin Said. (1998). *Rimah Hizb al-Rahim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Ghazali, Imam. (2015). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid 1). Republika; Dar al-Minhaj.
- al-Ghazzi, Najmuddin. (1997). *Al-Kawakib al-Sa'irah* (Jilid 2). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Habsyi, Habib Idrus bin Umar. (1998). *Iqdh al-Himam*. Dar al-Hawi.
- al-Haddad, Imam Abdullah bin Alawi. (n.d.). *Riyadh al-Shalihin; Risalah al-Mu'awanah*. Cahaya Ilmu; Dar al-Hawi.
- al-Himyari, Ibnu al-Sabbagh. (2010). *Durrat al-Asrar wa Tuhfat al-Abrar*. Al-Maktabah al-Azhariyyah.
- al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. (1997). *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq* (Jilid 1). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. (2016–2020). *Futub al-Ghaib*. Tuross Pustaka; Mizan.
- al-Khani, Syekh Abdul Majid. (1996/1417 H). *Al-Hada'iq al-Wardiyyah fi Haqa'iq al-Naqshbandiyyah*. Dar al-Khair.
- al-Kumushkhanawi, Syekh Ziyauddin Ahmad. (2005). *Jami' al-Ushul fi al-Auliya'*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- al-Kumushkhanawi, Syekh Ziyauddin. (2005). *Jami' al-Ushul fi al-Auliya'*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Kurani, Syekh Ibrahim. (n.d.). *It-haf al-Dzaki bi Syarh al-Tuhfab al-Mursalab*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Kurdi, Syekh Muhammad Amin. (1994). *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Ghuyub*. Dar al-Fikr.
- al-Mawardi. (2006). *Al-Abkam al-Sulthaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Qushayri, Abu al-Qasim. (2012). *Al-Risalah al-Qushayriyyah*. Pustaka Amani; Dar al-Khair.
- al-Sambasi, Syekh Ahmad Khatib. (n.d.). *Fathul 'Arifin*. Al-Haramain; Terbitan lokal.
- al-Samman, Syekh Muhammad bin Abdul Karim. (n.d.). *Al-Nafahat al-Ilahiyyah fi Kaifiyyat Suluk al-Thariqah al-Muhammadiyah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah; Karya Toha.
- al-Shattanawfi, Ali bin Yusuf. (2002). *Bahjat al-Asrar wa Ma'din al-Anwar*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Syafi'i, Syekh Muhammad bin Abdullah. (2001). *Al-Fath al-Rabbani*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Syilli, Syekh Muhammad bin Abi Bakar. (2005). *Al-Masyra' al-Rawiy* (Jilid 1). Dar al-Musthafa; Cetakan Mesir.
- Alaydrus, Habib Novel bin Muhammad. (2001/2007). *Thariqah Alawiyah: Napak Tilas Sejarah*. Taman Ilmu.
- Azra, A. (2004/2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Kencana Prenada Media.
- Badawi, M. (2006). *Sufi and scholar of the desert*. Fons Vitae.
- Fathurahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Jawa* (pp. 15–50). École Française d'Extrême-Orient.
- Ibn 'Ata'llah al-Iskandari. (n.d.). *Al-Hikam* (beserta syarahnya). Tuross Pustaka; Sahifa.
- Ibn 'Ata'llah al-Iskandari. (2005/1426 H). *Latha'if al-Minan*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Mulyati, S. (2010). *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Studi Antropologi*. Kencana Prenada Media.
- Mulyati, S., dkk. (2010). *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*. Kencana Prenada Media.
- Quzwain, M. C. (1985). *Mengenal Allah: Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syekh Abdus Samad al-Palimbani*. Bulan Bintang.
- Schimmel, A. (2013). *Dimensi Mistik dalam Islam*. Pustaka Firdaus; Mizan.
- Siradj, S. A. (2015). *Sufisme dari Zaman ke Zaman*. Pustaka Iman.
- as-Singkili, Syekh Abdurrauf. (n.d.). *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasyi*. Manuskrip; Cetakan lokal.
- Tajul Arifin, KH. Ahmad Shohibulwafa (Abah Anom). (1990/2004). *Miftabus Shudur* (Jilid 1). IAILM Suryalaya.
- Tajul Arifin, Syekh Ahmad Shohibulwafa. (n.d.). *Uqudul Jumaan* (pp. 10–30). IAILM Suryalaya.

- Thomassen, E., & Radtke, B. (1993). *The letters of Ahmad ibn Idris*. Northwestern University Press.
- Tim Keluarga/Murid Mama Fauzi. (n.d.). *Manaqib Syekh Muhammad Fauzi*. Terbitan internal pesantren.
- Tim Penulis. (2011). *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Tim Penulis Lajnah Jam'iyah Ahli Thariqah. (2015). *Atlas Thariqah: Menelusuri Jejak Silsilah*. LTN NU; Pustaka Sufi.
- Tim Penyusun Al-Idrisiyyah. (2012). *Sejarah Perkembangan Tarekat Al-Idrisiyyah di Indonesia*. Al-Idrisiyyah Press.
- Trimingham, J. S. (2000). *The Sufi orders in Islam*. Oxford University Press.
- van Bruinessen, M. (1995/1999). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Mizan.
- Weismann, I. (2007). *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and activism*. Routledge.